

PENDAMPINGAN KAJIAN KITAB NAHWU DI MADRASAH TARBIYYATUL ULAA DEREAPAN MENOREH SALAMAN MAGELANG

Yulia Choirun Nisa*¹ dan Ahmad Saifudin²

^{1,2}STAI Syubbanul Wathon

*email: choirunnisalia3@gmail.com

Abstract

Education is a conscious and systematic effort to foster, assist and guide a person in developing his potential. Education does not only focus on formal learning in schools. The importance of education and introduction to religion motivates parents to entrust their children to study and deepen their religious knowledge in Madrasah Diniyyah, such as the one in Derepan Hamlet, Menoreh Village, Salaman District. In Dusun Derepan, there is Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa as a forum for students to study religion such as the Qur'an, Iqra, Tajwid and so on. The students who study at the madrasa do not come from that hamlet alone, there are some students who come from neighbouring hamlets. In terms of the quantity of the madrasa, it makes the devotees move to examine the actual learning methods used by the madrasa so that it has its own charm for the students who study there. Based on this, the servant provides assistance by contributing to the learning of the yellow book with the aim of increasing the relationship between caregivers, ustadzah, students and special servants.

Keywords: Education, Madrasah, Method Study

Abstrak

Pendidikan merupakan bentuk usaha yang di lakukan secara sadar dan sistematis untuk membina, membantu dan membimbing seseorang dalam mengembangkan potensinya. Pendidikan tidak hanya berfokus kepada pembelajaran formal yang ada di sekolah. Pentingnya pendidikan dan pengenalan dalam bidang keagamaan membuat orangtua tergerak untuk menitipkan putra putrinya menimba dan memperdalam ilmu agama di Madrasah Diniyyah seperti yang ada di Dusun Derepan, Desa Menoreh, Kecamatan Salaman. Di Dusun Derepan terdapat Madrasah Diniyyah Tarbiyyatul Ulaa sebagai wadah santri dalam belajar agama seperti Alquran, Iqra, Tajwid dan lain sebagainya. Santri yang belajar di madrasah tersebut tidak berasal dari dusun itu saja, ada sebagian santri yang berasal dari dusun tetangga. Di lihat dari segi kuantitas madrasah tersebut, membuat pengabdian tergerak untuk meneliti sebenarnya bagaimana metode pembelajaran yang di pakai oleh madrasah tersebut sehingga memiliki daya tarik tersendiri bagi para santri yang belajar di sana. Berdasarkan hal tersebut, pengabdian melakukan pendampingan dengan ikut berkontribusi dalam pembelajaran kajian kitab kuning dengan tujuan menambah relasi antara pengasuh, ustadzah, santri dan pengabdian khususnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Madrasah, Metode Belajar

1. PENDAHULUAN

Menurut Widjaja, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai susunan asli berdasarkan hak asal usul yang bersifat istimewa (Hantoro, 2013). Desa menurut definisi “universal”, adalah sebuah aglomerasi permukiman di area perdesaan (rural). Di Indonesia, istilah desa adalah pembagian wilayah administrative Indonesia di bawah kecamatan, yang di pimpin oleh Kepala Desa. Sebuah desa merupakan kumpulan dari beberapa unit permukiman kecil yang biasanya di sebut kampung (Banten, Jawa Barat) atau dusun (Yogyakarta, Jawa Tengah), atau banjar (Bali), jorong (Sumatra Barat), pekon atau tiuh atau perantin (Lampung). Istilah desa itu sendiri juga memiliki macam-macam nama atau penyebutannya, tergantung pada daerah itu sendiri.

Desa Menoreh merupakan salah satu dari 367 desa di Kabupaten Magelang, tepatnya di kecamatan Salaman. Desa Menoreh itu sendiri masih terbagi menjadi 16 dusun, salah satunya adalah Dusun Derepan. Secara geografis, dusun Derepan berbatasan langsung dengan Dusun Mranan Wetan di sebelah timur; Dusun Jetis di sebelah barat; Dusun Ngemplak di sebelah selatan dan Dusun Mlangen di sebelah utara (Wagino, 2019). Dusun Derepan, Menoreh memiliki lembaga pendidikan non formal di dalamnya. Dimana lembaga pendidikan tersebut berfokus pada kajian-kajian agama seperti pembelajaran Alquran, Iqra dan kitab-kitab tambahan lain seperti akhlaq, fiqh, bahasa arab dan lain sebagainya. Dengan melihat kondisi dan inventaris asset yang terdapat dalam madrasah tersebut, tim pengabdian mengaplikasikan metode ABCD (*Asset Based Communities Development*) yang pada intinya pengabdian di laksanakan dengan pendampingan masyarakat mengutamakan dalam pemanfaatan asset dan potensi yang ada di sekitar yaitu memanfaatkan dan mengoptimalkan lembaga pendidikan non formal yang sudah berjalan dengan mengikuti kegiatan dan berkontribusi di dalamnya. Sehingga rumusan masalah yang dapat di ambil adalah “bagaimana metode dan cara penerapan pembelajaran anak dalam keseharian di madrasah tersebut?”

Manfaat dari kegiatan pengabdian ini diantaranya (1) meningkatkan pengalaman secara teori maupun praktek bagi tim pengabdian dalam menerapkan informasi ilmu pengetahuan pada masyarakat berdasarkan kebutuhan, sehingga pemikiran juga wawasan dapat berkembang terutama dalam memahami atau memecahkan masalah yang di hadapi masyarakat secara interdisipliner (2) masyarakat sekitar memperoleh bantuan tenaga dan pikiran pada program kegiatan lembaga pendidikan di dusun tersebut juga terwujudnya jalinan silaturahmi antara civitas akademika dan masyarakat (3) anak-anak dapat memanfaatkan waktu dengan kegiatan-kegiatan tambahan bermanfaat yang di adakan oleh tim pengabdian, juga bertambahnya ilmu baru antara tim pengabdian dan anak-anak dari belajar dan bertukar ilmu.

2. METODE

Metode yang di aplikasikan dalam pendampingan ini dengan menggunakan metode ABCD (*Asset Based Communities Development*) merupakan model pendekatan dalam pengembangan masyarakat. Pendekatan ABCD digunakan sebagai pendekatan dalam pengabdian agar dapat mengenali dan menggunakan segala

kelebihan dan asset yang dimiliki untuk kebaikan bersama. ABCD digunakan dalam pengabdian ini karena dianggap tepat untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan asset yang dimiliki oleh kelompok atau Lembaga tertentu. Hal ini dikarenakan ABCD merupakan salah satu metode pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang banyak berperan dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan sosial, dimana masyarakat menjadi partisipan dan determinan pembangunan lingkungan (Ngali & Latifah 2021). Pendekatan ini menekankan pada inventarisasi asset yang terdapat di dalam masyarakat yang di pandang mendukung pada kegiatan pemberdayaan masyarakat. Asset menjadi ciri khas dalam pendekatan ini, karena dalam asset tersebut, tim pengabdi di haruskan mengeksplorasi ketersediaan sosial asset yang di miliki masyarakat. Bagi tim pengabdi, asset sosial lebih di arahkan untuk identifikasi asset masyarakat dalam kehidupan beragama mereka.

Dengan adanya madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa di dusun Derepan ini, menjadi tempat pendidikan agama Islam dan pengembangan potensi diri anak-anak untuk melahirkan penerus bangsa yang berkualitas dalam berilmu, berakhlak dan beramal. Maka dari itu, penting sekali pengajaran tentang ilmu nahwu yang tentunya akan bermanfaat dalam penerapan membaca kitab anak dalam sehari-hari. Sehingga pembelajaran antara kitab dengan ilmu kebahasaannya dapat seimbang. Selain menerapkan pembelajaran ilmu Nahwu, penting juga untuk anak-anak mengenal ilmu Tajwid, sehingga cara baca Alquran dan Iqra'nya dapat seimbang dengan hukum panjang pendek serta makharijul hurufnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan adanya madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa di dusun Derepan, Menoreh bisa menjadikan perubahan yang berkelanjutan dan kemajuan dalam bidang pendidikan keagamaan bagi masyarakat tersebut. Perubahan ini bisa mengikutkan partisipasi aktif bagi warga desa sehingga bisa mengetahui perubahan yang di inginkan dan bisa melanjutkan visi misi madrasah kedepannya. Warga desa juga bisa ikut mengontrol dalam hal pembangunan dan perkembangan madrasah, tentunya dengan adanya kolaborasi aktif antara masyarakat sekitar dan pihak madrasah akan meningkatkan simbiosis mutualisme dari segi kuantitas dan kualitasnya (Swasono et.al., 2020). Dalam metode ABCD memiliki lima langkah kunci untuk melakukan proses pendampingan di antaranya:

a. *Discovery* (menemukan)

Proses menemukan tujuan yang akan di teliti yaitu dengan percakapan atau wawancara dan harus menjadi penemuan personal tentang apa yang menjadi kontribusi individu yang memberi hidup pada suatu kegiatan atau usaha. Pada tahap *discovery*, tim pengabdi mulai memindahkan tanggung jawab untuk perubahan kepada para individu yang berkepentingan dengan perubahan tersebut yaitu entitas lokal.

Tim pengabdi melakukan wawancara kepada salah satu masyarakat dusun tersebut tentang berkembangnya madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa berikut dengan metode seperti apa yang di terapkan dalam pembelajaran sehari-hari.

Wawancara tersebut menggiring tim pengabdian untuk mengetahui aset dan potensi yang ada. Wawancara ini bersifat cerita antara masyarakat dengan tim pengabdian sehingga yang banyak berbicara dalam hal ini adalah masyarakat yang berpengalaman luas tentang madrasah tersebut.



Gambar 1. Permohonan izin dan pelaksanaan program kepada pengasuh untuk mengikuti kegiatan di madrasah

b. *Dream* (impian)

Dengan cara kreatif dan secara kolektif melihat masa depan yang kemungkinan besar akan terwujud, apa yang sangat di hargai di kaitkan dengan apa yang sangat di inginkan. Pada tahap ini, tim pengabdian mengeksplorasi harapan dan impian baik untuk diri sendiri, masyarakat dan santri madrasah khususnya. Setelah melakukan wawancara kepada masyarakat setempat, tim pengabdian mulai mengetahui keinginan dan impian terhadap sesuatu yang ingin di capai oleh madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa di dusun tersebut. Maka dari itu, tim pengabdian merancang sebuah kegiatan untuk memenuhi impian masyarakat dan pengasuh madrasah khususnya yang tentunya akan bermanfaat pada waktu pendampingan dan harapannya akan terus berjalan kedepannya.

c. *Design* (merancang)

Proses di mana sebuah kelompok atau individu belajar mengenai asset yang di miliki agar bisa memanfaatkannya dengan cara yang konstruktif, inklusif dan kolaboratif untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah di terapkan sebelumnya. Proses merencanakan ini merupakan proses cara mengetahui asset-asset yang ada pada madrasah. Asset yang terlihat dalam madrasah tersebut adalah pembelajaran agama atau kajian tentang Alquran dan kitab kuning dalam mendalami ilmu agama bagi anak-anak atau santri yang belajar di madrasah. Asset ini yang akan di dimanfaatkan tim pengabdian untuk memenuhi impian visi dan misi madrasah Tarbiyyatul Ulaa di dusun Derepan, Menoreh.

d. *Define* (menentukan)

Dalam suatu kelompok atau individu sebaiknya menentukan “pilihan topik positif”: tujuan dari proses pencarian atau deskripsi mengenai perubahan atau perkembangan yang di inginkan. Pendampingan dengan para santri di madrasah terlibat dalam *Focus Grup Discussion* (FGD). Pada proses FGD tim pengabdian dan pengasuh juga ustadzah pengajar menentukan focus pembahasan. Focus pembahasan yang akan di bahas merupakan hal positif di mana hal tersebut dapat berjalan dengan lancar apabila diskusi yang akan di diskusikan di sepakati antara pengasuh madrasah, ustadzah pengajar dan tim pengabdian.

e. *Destiny* (lakukan)

Serangkaian tindakan inspiratif yang mendukung proses belajar secara terus menerus dan inovasi tentang “apa yang terjadi”. Hal ini merupakan fase akhir yang secara khusus focus pada cara-cara personal atau kelompok untuk melangkah maju. Langkah terakhir adalah melaksanakan kegiatan yang sudah di sepakati untuk memenuhi impian pengasuh dan para ustadzah pengajar dalam memanfaatkan asset agar berkembangnya madrasah diniyyah dalam segi kualitas maupun kuantitas.

Madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa beralamat di Dusun Derepan tepatnya di rt 10. Madrasah ini memiliki letak strategis di pinggir jalan jalur utama akses penghubung antara Dusun Derepan itu sendiri dengan Dusun Jetis. Berbatasan langsung dengan Dusun Jetis. Jadi, tak heran jika santri yang menimba ilmu di madrasah ini tidak berasal dari Dusun Derepan saja, melainkan ada yang berasal dari Dusun Jetis dan sekitarnya. Madrasah ini memiliki 4 ruang kelas dan waktu pembelajarannya terbagi menjadi dua, yaitu sore mulai jam 3 sampai jam 5 dan malam mulai bakda maghrib sampai bakda isya. Madrasah juga memiliki kegiatan rutin seperti; pembacaan sholawat para santri putri yang di laksanakan setiap malam Sabtu terakhir di akhir bulan, musyawarah para wali santri dengan pengasuh dan mujahadah rutin yang di laksanakan setiap 35 hari sekali. Kitab-kitab atau pelajaran yang di ajarkan di madrasah meliputi Alquran, Iqra', kitab tajwid, kitab akhlaq, hafalan surah pendek, hafalan asmaul husna, bahasa Arab, nahwu (bagi santri tingkat dewasa) dan fasholatan.

Tim pengabdian melaksanakan program dengan pendampingan belajar keagamaan anak untuk membantu meringankan pekerjaan para ustadzah dalam mengajar. Adapun metode yang di pakai dalam pembelajarannya adalah dengan metode bandongan (metode yang berarti seorang murid atau santri akan belajar menyimak secara kolektif) (Muftisany, 2016) ustadz yang menjelaskan materi dan santri menyimaknya, namun dalam bahasa Jawa biasa di artikan dengan berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan di laksanakan dengan peserta dalam jumlah yang relative banyak. Selain metode bandongan, adapula metode lain yang di pakai yaitu sorogan (Melani, 2020). Merupakan metode pembelajaran dengan santri atau murid menghadap langsung terhadap ustadz atau guru satu per satu, mengkaji kitab yang sudah di jadwalkan, ustadz hanya akan menambahi sedikit penjelasan di bagian akhir. Dengan metode ini pula ustadz dapat menilai langsung kemampuan dan tingkat pemahaman santri terhadap kitab yang di kaji serta mengulang-ulang pelajaran sebelumnya.

Sebelumnya kajian nahwu belum di ajarkan dan belum di kenalkan kepada para santri madrasah Tarbiyyatul Ulaa. Oleh karena itu, tim pengabdian berinisiatif untuk menambah jadwal kajian kitab yaitu kitab nahwu selama pelaksanaan pengabdian di madrasah Dusun Derepan tersebut. Tujuannya supaya para santri mengenal atau sekedar tahu tentang ilmu nahwu dan penerapannya dalam membaca kitab sehari-hari meskipun hanya dasar. Kajian ini di laksanakan setiap 4 hari dalam 1 Minggu. Adapun yang mengikuti kajian ini yaitu santri dengan usia 12 tahun ke atas.

Beberapa hal diperhatikan dalam mengajar ilmu Nahwu dan Shorof di madrasah menurut Khasanah (2021) antara lain: 1) banyak memberikan contoh-contoh dari materi yang di bahas, agar pengajaran tidak membosankan dan mudah di mengerti oleh para santri; 2) contoh yang di berikan di tulis di papan tulis dan di jelaskan maksudnya se detail mungkin; 3) penjelasan materi di hubungkan dengan ilmu bahasa dan kemahiran bahasa Aran lainnya, dalam hal ini pengabdian mempraktikkan dan mengimplementasikan dalam kitab-kitab keseharian yang di ajarkan seperti *akhlaq lil banin* dan *mabadiul fihiyah*.

Santri dengan usia 12 tahun ke bawah di beri pelajaran tambahan yaitu tentang ketauhidan. Di mana ilmu tauhid ini masih jarang di kuasai oleh para santri. Supayanya, selain santri belajar bahasa arab, tajwid, akhlaq dan lain sebagainya, penting juga para santri untuk tahu dan belajar tentang ilmu keTuhanan (tauhid) dengan tujuan santri tahu akan jati diri agama yang mereka yakini. Sehingga Islam yang mereka peluk tidak hanya sebatas Islam keturunan, melainkan Islam dari hati, Islam dari pengetahuan dan Islam yang benar-benar mereka yakini kebenarannya. Untuk pelaksanaan kajian tauhid ini di laksanakan setelah jadwal wajib ngaji iqra dan jadwal wajib harian. Pengasuh memberi kesempatan kepada tim pengabdian untuk mengisi kajian tambahan tersebut.

Tabel 1. Jadwal belajar santri madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa

No	Hari	Waktu	Kelas 1	Kelas 2
1.	Senin	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', fasholatan	Nahwu Alquran, Akhlaq lil banin
2.	Selasa	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', hafalan asmaul husna	Nahwu Alquran, fasholatan
3.	Rabu	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', bahasa arab	Nahwu Alquran, tajwid
4.	Kamis	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', hafalan surah pendek	Nahwu Alquran, Wasoya
5.	Sabtu	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', Tauhid	Alquran, bandungan (mauidhoh hasanah)
6.	Minggu	15.30 - 17.00 18.30 - 19.15	Iqra', tajwid	Alquran, aqidatul awwam



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

4. KESIMPULAN

Kedatangan pengabdian di sambut hangat oleh warga Dusun Derepan. Masyarakat dan pengasuh madrasah diniyyah setempat memberi izin kepada tim pengabdian untuk melakukan penelitian dan melaksanakan program pengabdian, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan pada saat pengabdian berlangsung. Pembelajaran sejak dini memang sangat di anjurkan seperti kata pepatah “belajar di waktu muda bagaikan mengukir di atas batu, belajar di waktu tua bagaikan mengukir di atas air”. Dengan memanfaatkan usia yang masih muda tentu apa yang di dapat saat belajar akan memberikan dampak positif, mudah di serap dan tentunya dengan usia yang masih muda akan lebih mudah dalam mengingat terhadap apa yang di sampaikan, terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan pengenalan tentang tauhid bagi anak-anak yang di ajarkan sejak usia dini, supaya anak dapat mengetahui tentang Islam sebagaimana mereka memahami dan mempelajarinya. Dengan menekankan pembelajaran nahwu di lingkungan madrasah yang mendalami kitab kuning, akan membantu anak dalam penerapan hukum harokat atau hukum nahwu shorof supaya lebih berhati-hati dan memperhatikan hukum kebahasaan dalam membaca kitab. Selain itu, pendidikan dasar nahwu jurumiyyah untuk tujuan kedepannya adalah memberikan kemudahan dalam mengimplementasikan ketika suatu saat santri belajar memperdalam kitab Tafsir seperti Tafsir Jalalain, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir at-Thabari dan kitab tafsir lainnya yang membutuhkan ilmu nahwu, shorof dalam pengapikasiannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pemerintah Desa Menoreh dan Kepala Desa Menoreh khususnya yang sudah memberikan ijin kepada tim pengabdian untuk melakukan kegiatan pengabdian di Dusun Derepan. Ucapan terima kasih diucapkan kepada jajaran kepengurusan Dusun Derepan khususnya dan masyarakat sekitar yang telah mengizinkan tim pengabdian untuk mengikuti kegiatan bermasyarakat di Dusun Derepan. Terima kasih telah memberikan dukungan financial dan sambutan hangat warga kepada tim pengabdian, sehingga menambah semangat tim pengabdian dalam mengikuti program kegiatan dusun. Terima kasih penulis ucapkan kepada ibu Zaerotun selaku pengasuh madrasah diniyyah Tarbiyyatul Ulaa Dusun Derepan yang telah memberikan ijin sekaligus memberikan kebebasan tim pengabdian dalam melaksanakan program pembelajaran yang berlangsung. Tidak lupa ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Kepala LPM STAI al-Husain yang telah memberikan dukungan penuh dan menugaskan kami melakukan pengabdian.

DAFTAR PUSTAKA

- Hantoro, N. M. (2013). Perubahan Status Desa Menjadi Kelurahan dalam Sistem Ketatanegaraan. *Kajian*, 8(4), 237-254.
- Khasanah, U. (2021). Manajemen Pembelajaran Nahwu Shorof Di Pondok Pesantren Apik Kesugihan. *Cakrawala: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 5(1), 107-133.
- Melani, D (2020). Implementasi Metode Sorogan dalam Pembelajaran Kitab Kuning Dipondok Pesantren Al Hidayah Purwojati. *Skripsi thesis*, IAIN Purwokerto.
- Muftisany, H. (2016, April Jumat). *Republika*. Retrieved September Sabtu, 2021, from [Republika.co.id: https://www.republika.co.id/berita/05ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren](https://www.republika.co.id/berita/05ar464/sorogan-dan-bandongan-metode-khas-pesantren)
- Swasono, M., Sa'diyah, A., Niafitri, R., & Hidayanti, R. (2020). Membangun Kebiasaan Membaca pada Anak di masa Pandemi Covid-19 melalui Program Satu Jam Tanpa Gawai di Griya Baca Desa Karangrejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 38-50.
- Ngali F., & Latifah, N. (2021). Capacity building civitas akademika stai al husain dalam pemanfaatan sistem informasi akademik. *Khidmatan*, 1(1), 1-8
- Wagino. (2019). *Wagino Bot*. Retrieved September 12, 2021, from Wikipedia: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Menoreh,_Salaman,_Magelang